

AKTIVIS KOMUNITAS SASTRA HARUS BERPIKIR KRITIS

Balai Bahasa Jawa Timur

MALANG- Balai Bahasa Jawa Timur bekerjasama dengan Pelangi Sastra Malang menggelar Sarasehan Sastra. Bertempat di Cafe Pustaka Gedung UPT Perpustakaan UM, Sabtu (1/9), kegiatan tersebut dihadiri berbagai komunitas sastra Malang Raya dan Tapal Kuda.

Kegiatan yang mengusung tema 'Membaca Peta dan Gerakan Komunitas Sastra di Malang Raya dan Tapal Kuda' ini, menghadirkan Guru Besar Universitas Negeri Malang, Prof. Dr. Djoko Saryono, M.Pd. dan sastrawan Yusri Fajar, M.A. sebagai narasumber. Hadir pula sebagai pemateri, Kepala Balai Bahasa Jawa Timur, Drs. Mustakim, M.Hum. dan Mashuri, M.A. sastrawan dan Peneliti Balai Bahasa Jawa Timur.

Dalam materinya, Mustakim mengatakan, sebuah negara akan mampu bersaing di era global dengan tiga kecakapan warganya, yaitu kecakapan literasi, kecakapan kompetensi dan kecakapan karakter. "Maka dengan komunitas-komunitas sastra yang ada dapat berkolaborasi untuk mengembangkan tiga kecakapan tersebut," ucapnya.

Dengan berkolaborasi, lanjut Mustakim, para aktivis komunitas sastra dapat berpikir kritis terhadap berbagai fenomena, serta mampu berbicara di kancah nasional dan internasional. "Terutama komunitas sastra yang ada di Jawa Timur, diharapkan bisa aktif



IMAM/MALANG POST

SARASEHAN: Kepala Balai Bahasa Jawa Timur, Drs. Mustakim, memaparkan materi dalam sarasehan yang dihadiri berbagai komunitas sastra wilayah Malang Raya dan Tapal Kuda.

dengan menghasilkan karya yang bernas," imbuhnya.

Sementara itu, Mashuri, M.A. sastrawan dan peneliti Balai Bahasa Jawa Timur, mengatakan, digelarnya sarasehan kali ini akan memperkuat hubungan dan jaringan antarkomunitas sastra di Malang Raya dan daerah

Tapal Kuda.

Pertemuan berbagai komunitas sastra dalam sebuah acara sarasehan dan semacamnya, akan melahirkan para sastrawan yang militan. Menurutnya, sastra merupakan wilayah pemikiran. Seorang sastrawan harus mampu bersikap kritis dalam menghadapi kondisi

kekinian. Selanjutnya, hasil pemikiran itu dapat dituangkan melalui tulisan sastra. "Dari karya-karya mereka yang bagus dapat menyuarakan sebuah inspirasi untuk kemajuan bangsa," katanya kepada Malang Post.

Mashuri menambahkan, selama ini, ada bias dalam mengartikan komunitas sastra dengan komunitas literasi. "Komunitas sastra memang bagian dari literasi, tetapi komunitas sastra lebih khusus. Arah komunitas sastra itu menghasilkan karya sastra dan penyadaran diri, sedangkan literasi itu lebih umum terkait upaya penggiatan baca-tulis dan meleak informasi," terangnya.

Diskusi yang digelar dalam sarasehan tersebut, diharapkan menjadi momentum lebih meningkatnya intensitas aksi dan karya dari komunitas para sastrawan. "Kami ingin menstimulus kawan-kawan yang bergerak di bidang sastra agar kembali bergairah dalam menghasilkan karya," tukasnya.

Ketua Komunitas Pelangi Sastra Malang, Denny Mizhar mengungkapkan, kegiatan sarasehan sastra menjadi ajang diskusi bagi komunitas sastra tentang gerakan mereka selama ini dan apa yang telah dicapai. Harapannya hasil diskusi yang digelar menjadi pemicu, untuk langkah ke depan yang lebih baik. "Selain itu kami bisa membangun jejaring untuk saling mengenal antarkomunitas sastra, serta membangun wacana bagaimana menggerakkan komunitas sastra," ucapnya. (mp1/sir/udi)